

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur Responden

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi umur responden

Umur	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-24	7	18.9 %
25-29	12	32.4 %
30-34	6	16.2 %
35-39	2	5.4 %
40-44	10	27.0 %
Total	37	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai distribusi frekuensi umur responden sebagaimana besar ada pada kategori umur 25-29, yaitu sebanyak 12 orang (32,4%).

- 2) Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi jenis kelamin responden

Umur Responden	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	32,4 %
Perempuan	25	67,6 %
Total	37	100%

Berdasarkan table 4.2 mengenai distribusi frekuensi jenis kelamin, responden sebagain besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 orang (67,6 %).

- 3) Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMP	7	18,9 %
SMA	22	59,5 %
S1	8	21,6 %
Total	37	100%

Berdasarkan table 4.3 mengenai distribusi frekuensi pendidikan responden, sebagain besar ada pada kategori pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 orang (59,5%).

- 4) Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi pekerjaan responden

Berdasarkan Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
WIRASWASTA	19	51,4 %
PETANI	13	35,1 %
PNS	5	13,5 %
Total	37	100%

Berdasarkan table 4.4 mengenai distribusi frekuensi pekerjaan responden, sebagain besar ada pada kategori Wirawasta, yaitu sebanyak 19 orang (51,4 %).

b. Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan pasien dispepsia di willyah kerja Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi pengetahuan pasien dispepsia di willyah kerja Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Pengetahuan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	13	35,1 %
Kurang	24	64,9 %
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 13 orang (35.1%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 24 orang (64.9%).

c. Pola Makan

Distribusi frekuensi pola makan pasien dispepsia di willyah kerja Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

.Tabel 4.6
Distribusi frekuensi pola makan pasien dispepsia di willyah kerja Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Pola Makan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	13	35,1 %
Kurang	24	64,9 %
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang mempunyai Pola makan baik sebanyak 13 orang (94,4%) dan responden yang mempunyai pola makan kurang sebanyak 24 orang (64.9%).

d. Distribusi frekuensi kategori stress pasien dispepsia di willyah kerja Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi stres pasien dispepsia di willyah kerja
Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Kategori Stres	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	16	43,2 %
Kurang	21	56,8 %
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang tidak Stres sebanyak 16 orang (43.2%) dan responden yang stres sebanyak 21 orang (56.8%).

4.1.2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen.

- a. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Tabel 4.8
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian
Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesnas Sukamerang
Kabupaten Garut

			Dispepsia		Total	<i>p</i> - <i>value</i>
			Dispepsia	Tidak Dispepsia		
Pengetahuan	Baik	Count	4	9	13	0,000
		% within PENGETAHUAN	30.8%	69.2%	100.0%	
	Kurang	Count	23	1	24	
		% within PENGETAHUAN	95.8%	4.2%	100.0%	
		Count	27	10	37	

Total	% within PENGETAHUAN	73.0%	27.0%	100.0%
-------	----------------------------	-------	-------	--------

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Pengetahuan dengan kejadian dispepsia , yang mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 13 responden (35.1%) ,dengan status menderita dispepsia yaitu sebanyak 4 responden (30.8%) dan kategori Tidak dispepsia sebanyak 9 Responden (62.2%), Sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang kategori kurang sebanyak 24 responden (64.9%) dengan kategori menderita dispepsia sebanyak 23 (95.8%) dan tidak dispepsia sebanyak 1 responden (4.2%).

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara pengetahuan Dengan kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

- b. Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Tabel 4.9
Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia
Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang
Kabupaten Garut

			Dispepsia		Total	<i>p</i> -value
			Dispepsia	Tidak Dispepsia		
Pola Makan	Baik	Count	3	10	13	0,000
		% within PENGETAHUAN	23.1%	76.9%	100.0%	
	Kurang	Count	24	0	24	
		% within PENGETAHUAN	100.0%	.0%	100.0%	
Total		Count	27	10	37	
		% within PENGETAHUAN	73.0%	27.0%	100.0%	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Pola Makan dengan kejadian dispepsia, yang mempunyai pola makan dengan kategori baik sebanyak 13 responden (35.1%) ,dengan status menderita dispepsia yaitu sebanyak 3 responden (23.1%) dan kategori Tidak dispepsia sebanyak 10 Responden (76.9%), Sedangkan yang mempunyai pola makan dengan kategori kurang sebanyak 24 responden (64.9%) dengan kategori menderita dispepsia sebanyak 27 (73.0%) dan tidak dispepsia sebanyak 0 responden (0%).

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Pola Makan Dengan kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

c. Hubungan Antara Stres Dengan Kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut

Tabel 4.10
Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia
Di Wilayah Kerja UPTD Puskesnas Sukamerang
Kabupaten Garut

			Dispepsia		Total	<i>p</i> -value
			Dispepsia	Tidak Dispepsia		
Stres	Baik	Count	6	10	16	0,000
		% within PENGETAHUAN	37.5%	62.5%	100.0%	
	Kurang	Count	21	0	21	
		% within PENGETAHUAN	100.0%	.0%	100.0%	
Total		Count	27	10	37	
		% within PENGETAHUAN	73.0%	27.0%	100.0%	

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa Stres dengan kejadian dispepsia , responden yang stres dengan kategori baik sebanyak 16 responden (43.2%) ,dengan status menderita dispepsia yaitu sebanyak 6 responden (37.5%) dan kategori Tidak dispepsia sebanyak 10 Responden (62.5%), Sedangkan responden yang stres dengan kategori kurang sebanyak 21 responden (56.8%) dengan kategori menderita dispepsia sebanyak 21 (100%) dan tidak dispepsia sebanyak 0 responden (0%).

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara stres Dengan kejadian Dispepsia

Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengetahuan

Berdasarkan dari tabel 4.5 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 13 orang (35.1%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 24 orang (64.9%).

Menurut asumsi peneliti bahwa Tinggi rendahnya pendidikan erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh. Disamping itu perilaku juga dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah karena pendidikan merupakan wadah untuk meyerap informasi. Pendidikan yang rendah cenderung memiliki perilaku yang negatif sehingga kurang mengetahui informasi yang berkaitan dengan kesehatan dirinya. Jadi seseorang yang tidak mengetahui tentang informasi kesehatan makan akan lebih cenderung mengkonsumsi makanan yang pedas, dan berbumbu yang tajam sehingga menyebabkan kejadian dispepsia. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman, dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu yang diperoleh dari pendidikan.

Pengetahuan yang baik tentang penyakit dispepsia sangat penting diketahui oleh pasien yang mengalami dispepsia. Pengetahuanyang

baikakan mendorong pasien untuk menjaga pola makan teratur, mengurangi makanan pedas, tidak minum minuman bersoda dan makanan lainnya yang menimbulkan terjadinya dispepsia (Aprilia,S, 2024). Hasil ini sesuai dengan penelitian Aprilia (2024) dengan judul hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dispepsia di Wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dispepsia dengan *p*-value 0,004.

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara pengetahuan Dengan kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

4.2.2. Pola Makan

Berdasarkan dari tabel 4.6 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang mempunyai Pola makan baik sebanyak 13 orang (94,4%) dan responden yang mempunyai pola makan kurang sebanyak 24 orang (64.9%).

Menurut asumsi peneliti bahwa Pola makan yang tidak teratur dengan alasan kesibukan, banyak diantara remaja-remaja serta IRT yang menganggap sarapan hanyalah pengajal perut, sehingga menu sarapan mereka hanya roti dan teh hangat saja setiap paginya, bahkan beberapa di antara mereka melewatkannya makan pagi ataupun sarapan karena takut terlambat masuk sekolah atau sibuk dengan kesibukan yang

lainnya, sebenarnya sarapan sangatlah penting untuk membentuk kembali energi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas dalam keseharian. Makan makanan yang pedas secara berlebihan, efek konsumsi makanan pedas yang berlebih dapat menyebabkan lambung menjadi perih, karena lambung yang sering ditimpak makanan pedas mengakibatkan lapisan-lapisannya menipis, rapuh dan rentan terkena infeksi.

Penelitian ini sejalan dengan (Dewi, 2017). Pola makan merupakan salah satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia. Makan yang tidak teratur, kebiasaan makan yang tergesa-gesa dan jadwal yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia .Pola makan atau pola konsumsi makanan merupakan susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu.

Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman seperti makan pedas, asam, meningkatkan risiko munculnya gejala dispepsia. Keadaan yang sangat asam didalam lambung dapat membunuh organisme pathogen yang tertelan bersama 14 makanan. Namun, jika barrier lambung telah rusak, maka keadaan yang sangat asam dilambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Timah,2021).

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa

Terdapat Hubungan Antara pola makan Dengan kejadian Dispepsia Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.

4.2.3. Stres

Berdasarkan dari tabel 4.7 menunjukan bahwa dari 37 responden, responden yang tidak Stres sebanyak 16 orang (43.2%) dan responden yang stres sebanyak 21 orang (56.8%).

Menurut asumsi peneliti bahwa Tingkat stres yang bervariasi ini bergantung dari stresor yang ada pada setiap individu. Dimana terdapat dua jenis stresor yaitu stresor internal dan eksternal. Stresor internal berasal dari dalam diri individu, berupa kondisi fisik dan keadaan emosional. Stresor eksternal berasal dari luar, misalnya lingkungan, sosial budaya, keluarga dan pendidikan. Pengalaman yang dialami oleh individu tersebut, berpengaruh terhadap reaksi psikologis dan fisiologis tubuh individu tersebut.

Penelitian oleh Ashari Dkk (2021) di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman juga menunjukan terdapat hubungan antara stress dengan kejadian sindrom dispepsia. Dimana saat terjadinya stress maka akan mengalami respon ke hipotalamus yang mengsekresikan corticotrophinrele asing factor (CRF). Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung sendiri, apabila lambung mengalami penghambatan prostaglandin secara terus menerus maka akan

mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan gejala dispepsia.

Dilihat dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil signifikan $p=(0,000)$ atau ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Stres Dengan kejadian Dispepsia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut.